



# Cambridge IGCSE™

BAHASA INDONESIA

0538/01

Paper 1 Reading and Understanding

October/November 2020

INSERT

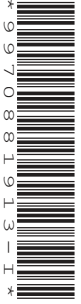
1 hour 45 minutes

## INFORMATION

- This insert contains the reading passages.
- You may annotate this insert and use the blank spaces for planning. **Do not write your answers** on the insert.

## INFORMASI

- Sisipan memuat kutipan bacaan.
- Anda boleh membubuhi catatan di sisipan ini dan menggunakan ruang yang kosong untuk perencanaan. **Jangan menuliskan jawaban** Anda di sisipan.



This document has **12** pages. Blank pages are indicated.

## Bagian 1

Bacalah teks dan jawablah pertanyaan 1–7 di Lembar Pertanyaan.

## Teks A

## Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam adalah suku pengembara yang hidup di hutan Bukit Barisan Sumatra yang melintang dari Sarolangun, Jambi, hingga Dharmasraya, Sumatra Barat. Selama berabad-abad, mereka dikenal sebagai penjaga rimba yang sekarang kerap dijadikan penyebab sengketa. Mereka terkenal sebagai peracik obat tradisional yang telaten, penangkal segala bisa, dan juga memakan segala yang berbisa.

5

Mereka hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu ceruk bukit ke lembah gunung lain yang jauh dan susah dijangkau. Mereka berburu babi, ular, kijang, kancil; memetik hasil hutan, dan membuat “rumah” seadanya.

Mereka hidup komunal, berkelompok. Namun mereka berburu sendiri-sendiri. Bersenjata tombak dan *gobok* atau senapan rakitan sendiri yang keakuratannya sangat diragukan. Mereka berburu mengendap-endap di sela pohon dan lilitan akar rotan, menembak dari jarak dekat. Jika berburu memakai tombak, seorang lelaki harus menghabiskan tenaga lebih untuk bertarung dengan babi sebab dengan satu tombakan, babi tidak serta-merta tumbang dan terjungkal. Mesti ditambah dengan beberapa sabetan parang. Terkadang ada juga yang hampir mati diseruduk babi.

10

15

Sekarang ini sejumlah anggota masyarakat Suku Anak Dalam juga suka ‘berburu’ jernang—atau sejenis resin yang dihasilkan dari beberapa spesies rotan. Resin berwarna merah ini telah sejak lama dimanfaatkan sebagai bahan pewarna, dupa, dan bahan obat tradisional dan diperdagangkan dengan harga lumayan tinggi di pasaran dunia. Di perkampungan, cukong membeli dengan harga Rp1,4 juta per kilogram. Tak lebih. Pencarian jernang, tumbuhan yang sampai sekarang belum bisa ditanam orang itu, kadang-kadang makan waktu sehari-hari lamanya dan harus dikumpulkan sedikit demi sedikit, kemudian dijual. Hutan Sumatra termasuk penghasil jernang terbesar di dunia setelah Thailand, Myanmar dan Vietnam.

20

Penghasilan dari penjualan jernang membuat Suku Anak Dalam tergila-gila dengan harta benda modern yang dimiliki orang kampung: telepon genggam. Padahal di tengah rimba raya lebat seperti tempat tinggal mereka, jangankan sinyal seluler, listrik pun jaraknya entah berapa puluh kilometer dari sana. Namun, mereka memiliki telepon genggam! Yang jelas, telepon genggam adalah satu-satunya alat penangkal kesunyian di rimba raya. Yang berguna dari telepon genggam mereka hanyalah program untuk mendengarkan lagu-lagu pop Minang yang diunggah oleh penjual ponsel di pasar perkampungan di dekat mereka.

25

30

Bagi Suku Anak Dalam, waktu ditandai hanya berpatokan pada pepohonan. “Saya lahir ketika pohon durian itu masih sebesar ini,” kata seorang laki-laki sambil mengandaikan besarnya pohon. Sekarang pohon itu sudah satu meter diameternya. Berapakah umurnya yang pasti, tidaklah diketahui.

Orang-orang Suku Anak Dalam jarang memiliki nama. Kalaupun orang tua mereka sempat memberi nama, nama mereka unik dalam pendengaran manusia kota. Nama mereka diambil dari bagian tumbuhan, seperti Bungo Durian atau Gadih Bungo. Atau terkadang nama diambil dari sifat dan watak pemiliknya, seperti Bujong Pamenan, Iroih, Panyiram. Namun ada juga nama-nama seperti Isa, Yusuf, Ferdian dan Dewi. Akan tetapi lebih banyak di antara mereka yang tidak memiliki nama walau usia mereka telah remaja atau tua.

35

40

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 8–14** di Lembar Pertanyaan.

## Teks B

### Eksperimen Dunia Gelap

Kamis itu penonton berbaris dan berjalan masuk ke sebuah ruangan besar. Di ruangan itu seorang pemandu mengucapkan selamat datang, dan kemudian tiba-tiba, tanpa diharapkan, ia meminta semua penonton untuk mengenakan penutup mata yang dibagi-bagikannya. Setelah itu, penonton harus berbaris masuk ke ruang pertunjukan sambil memegang tangan atau pundak orang di depannya. 5

Proses menjadi penonton berpenutup mata selama 15 menit itu adalah bagian awal dari pertunjukan Teater Gardanalla yang berjudul Margi Wuta. Pentas teater karya sutradara Joned Suryatmoko itu digelar di Auditorium Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna, Bandung.

Judul Margi Wuta, yang berarti “karena buta” atau “jalan buta” dalam bahasa Jawa, juga pelesetan nama lembaga tunanetra terbesar di Yogyakarta: Mardi Wuto. Beberapa tahun lalu, pada tahun 2013, Joned membuat penonton dan dunia teater terpesona ketika lakon ini pertama kali dimainkan di Yogyakarta dengan tiga orang pemain difabel netra. 10

Penampilan mereka di Bandung tahun ini sekaligus merupakan bagian dari rangkaian festival internasional seni pertunjukan kontemporer Art Summit Indonesia. Mereka tampil dengan beberapa perubahan. Trio pemain—Harjito dan pasangan suami-istri Getir-Suratmi—dari kelompok ketoprak Distra Budaya, Yogyakarta, yang ikut di pertunjukan awal, kini tampil bersama enam remaja penghuni Panti Wyata Guna. 15

Sampai duduk di kursi plastik pun, penonton yang mengenakan penutup mata tidak mengetahui situasi arena pertunjukan. Mereka juga akan merasa makin tak tahu apa yang terjadi. Tiba-tiba dialog bermunculan dari arah kanan dan kiri. Dan, saat pengunjung masih sibuk beradaptasi, sekonyong-konyong seseorang menyodorkan sepotong makanan di atas tisu kepada para penonton. Di “panggung”, tiga pemain tengah mempercakapkan tentang martabak. Kudapan yang diberikan ternyata memang martabak telur. 20

Ketika tiba waktunya penutup mata boleh dibuka, ternyata para penonton duduk bertebaran tempat dan berbeda arah. Ada yang di dalam bilik, ada yang di tengah arena. 25

Pengalaman penonton menjadi difabel netra itulah yang menjadi esensi pertunjukan Margi Wuta. “Apakah teater hanya harus tentang hal-hal yang bisa kita lihat? Tidakkah lebih baik jika kita berfokus pada pengalaman dari seluruh peristiwa?” kata Joned. “Dalam pertunjukan ini, kami mengharapkan penonton ikut larut dan menjadi bagian penting pertunjukan, sekaligus membangun empati khusus kepada pemain difabel netra.” 30

Tahap berikutnya Joned mengatakan, “Saya membagi penonton menjadi kelompok tidak berpenutup mata, dan yang berpenutup mata. Ini mendekatkan lakon dengan realitas sehari-hari. Refleksi hubungan sosial inilah yang kami tawarkan.” Dia ingin memperbesar efek pertunjukan dengan cara menyembunyikan apa yang ditonton orang. Dengan itu dia berharap penonton merasakan pengalaman-pengalaman yang lebih. 35

Karena itu pula ia menihilkan panggung. Teater baginya adalah konsep terbuka, sehingga ada peluang mendefinisikan ulang dan menjajal hal baru. Untuk membangun kesan misterius, Joned sengaja memilih gedung panti yang jarang disambangi orang itu. Akibatnya penonton diliputi atmosfer ruang yang asing.

Beberapa penonton mengaku awalnya ketakutan setelah memakai penutup mata. “Ketika mata ditutup, saya baru menyadari dunia mereka menakutkan. Kita tidak tahu apa yang terjadi,” ujar 40

Ervin Novianti. Ia mengaku beberapa kali menangis sepanjang pertunjukan karena emosional.

Proses latihan Margi Wuta juga tidak biasa. Joned melatih tiga pemain di Yogyakarta, sedangkan koordinator Bandung, Heliana Sinaga, dan kawan-kawan, melatih para pemain dari Panti Wyata Guna. Sepekan sebelum pertunjukan, baru semua pemain berlatih bersama-sama. “Hal ini kedengarannya kacau, tetapi dalam praktiknya semuanya berjalan lancar,” kata Joned. 45

Semua latihan mengandalkan suara dan sentuhan. Menurut Getir, 51 tahun, ia menghafalkan dialog dari ucapan sutradara. “Braille terlalu susah mengingatnya,” kata Getir yang berprofesi sebagai pemijat. Dia memang terlahir dengan pandangan mata terbatas.

Joned tak mengutamakan kemampuan akting para aktor. Ia lebih peduli pada peristiwa sosial daripada peristiwa seni. Joned memilih mengikuti nalar pemain dan belajar dari mereka. “Itu yang memudahkan latihan, karena sulit kalau mereka yang mengikuti nalar kita,” ujarnya. 50

## Bagian 2

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 15** di Lembar Pertanyaan.

## Teks C

### Halmahera Barat Gelar Festival Teluk Jailolo

Dalam catatan sejarah dunia internasional, Maluku Utara adalah bumi penghasil rempah-rempah terbaik sedunia. Itulah mengapa bangsa-bangsa Eropa mengirim tim-tim ekspedisi mereka. Mereka menjelajahi setengah bagian bumi hanya untuk menjalin hubungan dagang dengan wilayah nusantara yang kaya akan rempah-rempah.

Secara historis, Maluku meliputi empat kerajaan besar Islam yang sejak masanya (abad XV–XVIII) memainkan peranan penting dan strategis dalam jalur perdagangan rempah-rempah, terutama sebagai produsen cengkeh terbesar di dunia. 5

Keempat kerajaan besar di Maluku Utara – Jailolo, Bacan, Ternate dan Tidore, menjalin ikatan persaudaraan dalam falsafah *Moloku Kie Raha*. Dalam bahasa lokal, *Moloku Kie Raha* berarti persaudaraan penguasa empat gunung, di mana gunung diartikan sebagai kerajaan. Dengan demikian, *Moloku Kie Raha* dapat dimaknai sebagai persaudaraan empat kerajaan besar. 10

Di Maluku Utara, cengkih baru dibudidayakan mulai tahun 1450. Kekayaan akan rempah-rempah tersebut telah menyebabkan para pedagang Tionghoa, Melayu, Jawa, Arab, Persia, dan Gujarat datang ke daerah-daerah ini dengan membawa tekstil, beras, perhiasan dan kebutuhan hidup lainnya untuk ditukar dengan rempah-rempah. Rempah-rempah ini juga yang mendatangkan Portugis sebagai bangsa Eropa yang pertama kali mengunjungi Maluku pada tahun 1511. Permintaan akan rempah-rempah untuk mengawetkan makanan di Eropa berkembang dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa sejak zaman dulu Maluku Utara telah mampu memikat bangsa-bangsa asing untuk datang. Dalam beberapa tahun saja, lautan di sekitar Maluku menjadi penuh sesak. Negara-negara Eropa lainnya juga merasa tertarik. Armada kapal dikirim oleh penguasa Spanyol dan Belanda untuk bersaing dengan Portugis. 15

Daya tarik inilah yang membuat diadakannya Festival Jailolo setiap tahun yang dipusatkan di kota Jailolo, ibu kota Halmahera Barat. 20

“Beberapa tahun lalu, ada kekhawatiran bahwa identitas Halmahera Barat bisa hilang. Festival ini lahir dari keprihatinan tersebut. Maluku Utara adalah daerah yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya budi. Budaya kepulauan rempah-rempah Maluku Utara memiliki riwayat sejarah penting. Akan tetapi daerah ini tidak banyak diketahui di luar negeri, dan akan jadi tragedi jika kita tidak berusaha mengubahnya,” demikian diungkapkan Bupati Halmahera Barat (Halbar), Daniel Bay. 25

Festival ini, kata Daniel melanjutkan, diharapkan menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun luar negeri untuk datang ke Halbar. “Tetapi ada unsur lebih luas lagi. Halbar memiliki potensi besar untuk bisnis lainnya. Kami ingin investor swasta datang, melihat, dan mengembangkannya.” 30

Kejayaan masa lalu sebagai bagian dari kepulauan rempah-rempah masih dapat ditemui sampai sekarang di Jailolo. Pala dan cengkeh menjadi komoditas utama selain kopra. Kuliner khas Halmahera Barat yang penuh cita rasa rempah-rempah sudah terkenal sejak lama. 35

Beberapa desa telah menyiapkan paket-paket petualangan. Di desa wisata Gamtala, pengunjung akan diajak menikmati petualangan menyusuri hutan bakau untuk menyaksikan langsung kehidupan masyarakat di sekitar aliran sungai. Masyarakat di sana setahun sekali merayakan pesta makan adat suku Sahu, yang biasa disebut Orom Sasadu. Pesta ini biasanya dilakukan setelah masa panen sebagai tanda syukur. Keunikan tradisi pesta makan adat Orom Sasadu adalah pesta ini berdurasi dari 9 hari 9 malam, 7 hari 7 malam, 3 hari 3 malam atau cuma semalam tergantung dari hasil panen yang diperoleh. Selama berpesta mereka tidak pernah mengantuk maupun tidur. Sambil menyanyi dan menari mereka makan terus-menerus, tetapi mereka tidak pernah kenyang. Mereka juga meminum minuman tradisional, tetapi minuman itu tidak pernah membuat mereka mabuk. 40 45

Di daerah pesisir ada desa Guaeria yang terkenal dengan pemandangan Teluk Jailolo yang indah. Di sana, sejumlah perusahaan menyediakan wisata naik perahu untuk berekreasi. Teluk Jailolo merupakan tempat yang seharusnya dikenal banyak orang. Daerah ini memiliki pemandangan yang mengagumkan dan masih belum terjamah dengan pulau-pulau terpencil dan beberapa gunung berapi yang spektakuler. Daerah ini juga terkenal dengan kekayaan alam liarnya yang ada di atas dan di bawah permukaan laut. 50

### Bagian 3

Bacalah teks, dan jawablah **pertanyaan 16–24** di Lembar Pertanyaan.

#### Teks D

### Kucing

(Oleh Putu Wijaya – diadaptasi)

Ini Ramadan, dan masih beberapa jam lagi sebelum waktu berbuka. Saya dan istri bertengkar lagi. Saya jadi pusing tujuh keliling. Lalu saya ngelencer ke segala penjuru kota membunuh waktu. Menunggu saat berbuka, saya masuki toko-toko buku. Mencari-cari yang tak ada. Akhirnya saya beli juga sepuluh buku yang harganya jatuh, tetapi bukan karena isinya busuk. Buku-buku ini tahun lalu sangat populer, dan jauh lebih menarik daripada buku-buku yang sekarang dipromosikan. 5

Menggendong seabrek belanjaan yang mungkin tidak akan pernah saya baca itu, saya seberangi Jakarta. Lalu-lintas sudah makin brengsek. Janji untuk meningkatkan rasa nyaman bagi pejalan kaki, ternyata omong kosong semua. Motor berseliweran siap membunuh pejalan kaki yang meleng. Dan mobil-mobil seakan-akan begitu meremehkan harga manusia. 10

Tapi saya masih bisa tepat sampai di depan rumah, ketika suara azan magrib terdengar. Cepat saya rogoh kunci dari saku dan buru-buru masuk rumah. Teh kental manis panas, pada bulan Puasa, lebih indah dari rubayat-rubayat Umar Khayyam. Puasa adalah bulan yang paling saya tunggu dalam setahun. Itulah saat saya merasakan nasi adalah nasi, pisang goreng benar-benar pisang goreng. 15

Celakanya, rumah kosong. Saya baru ingat, istri dan anak saya ada janji berbuka di rumah saudaranya. Tak apa. Hanya saya tidak melihat ada sesuatu di atas meja makan. Ada vas bunga dengan bunga mawar. Tapi saya tidak bisa menenggak mawar. Saya memerlukan sesuatu yang hangat mengalir di tenggorokan setelah menahan nafsu selama 12 jam.

Harusnya saya tidak usah buru-buru pulang. Makan saja di warung sate kambing muda di Cirendeu. Sekarang kalau balik ke situ, tidak akan keburu. Dibayar dua kali lipat juga tukang taksi tidak akan mau jalan. Mereka juga mau menikmati buka. 20

Dengan kesal saya lemparkan buku-buku ke atas meja. Saya kenakan kembali sepatu. Siap untuk kabur. Biar saya makan enak sendirian di Pondok Indah Mall. Mengganyang bebek goreng yang harganya selangit itu. Seratus ribu melayang juga tak apa asal tidak kecewa. Dan kalau perlu terus nonton bioskop. 25

Tapi ketika mau menutup pintu, saya dengar ada suara kucing mengeong. Saya bukan penggemar kucing, tapi saya paham sedikit bahasa kucing. Itu bukan ngeong kucing yang sedang kasmaran. Itu kucing yang sedang keroncongan. Kucing memang selalu kelaparan. Tapi itu ngeong kucing yang ngebet makan sesuatu, tetapi tak berdaya. 30

Dengan hati-hati saya kembali masuk rumah. Saya temukan kucing tetangga mengeong di dapur. Dia meratap lembut di depan almari. Matanya sayu. Ketika saya muncul, dia terus saja mendayu-dayu sambil mencakar-cakar almari, seolah menunjuk “di situ, di situ”.

Saya ikuti petunjuknya, lalu membuka almari. Begitu daun almari terbuka, hidung saya diterjang bau ikan bakar rica-rica yang sedap sekali. Saya lihat juga ada termos dan gelas kosong dengan bubuk teh tarik dalam bungkus. Tinggal diseduh saja. 35

Ngeong, kucing itu nyeletuk, seolah mengatakan, “Nah, ya kan?!”

“Benar”, kata saya sambil membelai kucing itu dengan sayang. “Kalau kamu tidak merintih-rintih, Kawan, aku tidak akan tahu istriku sudah menyiapkan segala yang terbaik buat suaminya. Terima kasih, Cing. Untung ada kamu. Kalau tidak, aku tidak pernah tahu aku sudah punya semua ini. Kau sudah menyelamatkan Rp100 ribu, mungkin Rp200 ribu lebih yang mau disikat kas bebek goreng!” 40

Kucing menggesek-gesekkan kepalanya manja ke tangan saya. “Oke, aku tidak jadi marah, mari kita nikmati hidup ini!” kata saya sambil meletakkan kucing itu di lantai. 45

Saya buka sepatu. Kemudian menjerang teh tarik. Nikmatnya. Setelah marah-marah, tendangan rasa teh berlipat ganda. Apalagi istri saya tidak lupa menyediakan makanan pendamping yang serasi: singkong yang sudah dibalur bumbu sebelum digoreng.

Makanan tradisional dengan bahan baku langsung dari kebun, lebih sehat, lebih aman, lebih murah dan lebih nikmat dari makanan kalengan keluaran pabrik mana pun. Tidak memberi jeda lagi, saya siap mengganyang ikan bakar rica-rica, untuk menghargai karya istri itu. 50

Tapi begitu menoleh, saya terperanjat. Rica-rica itu sudah lenyap. Pintu almari yang belum sempat saya tutup, seperti kecewa. Mata saya jelalatan mencari kucing. Ternyata sambil menggeram-geram, durjana itu mengganyang ikan saya di bawah meja, di depan mata si pemiliknya. 55

Darah saya langsung mendidih. “Kurang ajar!”

Kucing itu terkejut. Sambil melotot, dia caplok ikan itu untuk dibawa kabur. Tangan saya menyambar buku, lalu menembak, tepat mengenai badannya. Hewan itu terjungkal, lalu lari ke luar. Ikan rica-rica saya terkapar berserakan di lantai. Tak penting lagi. Saya harus hajar maling itu. Saya sabet sapu dan memburu ke luar. 60

Kucing itu ternyata masih duduk di depan pintu menjilat-jilat kakinya, seperti menunggu kesempatan masuk. Saya geram dan memukul. Kena. Lalu saya tendang dia ke halaman, waktu mau dihajar lagi, piaraan tetangga itu ngibrit lari menyeberang jalan menuju ke rumah tuannya. Marah saya masih meluap.

Saya masuk ke dalam rumah. Lalu rica-rica itu saya campakkan ke tong sampah. Saya tidak sudi makan bekas kucing. Tapi kemudian saya ambil lagi. Saya bungkus baik-baik. Saya buang jauh-jauh, dalam perjalanan ke restoran bebek goreng di Pondok Indah Mall. Saya ingin mencoba bunuh rasa kecewa dengan berfoya-foya Rp200 ribu, memperbaiki sore hari yang rusak itu. Tetapi rasa dongkol itu tak berkurang. 65

Pagi-pagi ada kejutan lagi. Pak RT berkunjung ngajak ngomong serius. 70

“Saya kira pada bulan Ramadan ini, kita semua harus bisa menahan diri, Pak,” katanya.

“Maksud Pak Haji?”

“Saya mendapat keluhan dari Pak Michael, tetangga Bapak, Bapak sudah menzalimi mereka.”

“Menzalimi bagaimana?”

“Beliau terpaksa membawa kucingnya ke dokter, karena Bapak pukul. Apa betul?” 75

“O, ya, kalau itu betul!”

“Maaf, Bapak mungkin tidak suka dengan kucing, tapi Pak Michael itu lebih sayang pada kucing daripada anak-anaknya sendiri.”

“O, begitu?”

“Ya. Jadi saya kira, Bapak mengerti kenapa beliau sangat *shock* oleh kejadian ini. Untung tidak perlu operasi.” 80

“Kucing itu untung, mestinya mati karena makan rica-rica saya yang disiapkan untuk buka.”

“Namanya juga kucing, Pak. Makanya jangan meletakkan makanan terbuka di meja.”

“Dia curi dari almari!”



- “Apa kucing bisa membuka almari, Pak?” 85
- “Ya, kebetulan pintunya saya lupa tutup.”
- “Ya, kalau pintu lupa ditutup, itu bukan salah kucingnya, Pak.”
- “Salah siapa? Salah saya?”
- “Kucing itu binatang, Pak, tidak bisa disalahkan. Kita yang memiliki kesadaran yang bersalah.”
- “Wah, itu tidak adil! Kalau ada pencuri mencuri barang saya, meskipun saya lupa mengunci almari, pencuri itu harus dihukum, karena perbuatan mencuri itu melanggar hukum!” 90
- “Memang begitu, Pak.”
- “Terus Pak RT mau nyuruh saya ngapain? Minta maaf sama Pak Michael karena saya sudah memukul kucingnya? Tidak! Terima kasih. Kalau disuruh membayar perawatan kucing itu ke dokter, saya bayar, tapi kalau minta maaf, *sorry*, itu bukan gaya saya, bukan salah saya kan?!” 95
- “Memang itu maksud beliau.”
- “Apa?”
- “Beliau menuntut Bapak mengganti ongkos berobat kucingnya.”
- Pak RT merogoh saku dan mengeluarkan kuitansi. Saya terperangah. Minta ampun. Jumlah yang ada di dalam kuitansi itu membuat istri saya ikut terbakar. 100
- “Kami bukannya tidak punya duit, Pak RT,” kata istri saya yang memang cepat naik darah, “tapi ini soal keadilan. Masa kami disuruh mengongkosi kucing ke dokter padahal binatang itu sudah mencuri rica-rica suami saya? Itu keterlaluan. Kalau perlu ke pengadilan, kita ramein di pengadilan sekarang supaya jelas! Kita ini masih negara hukum, kan?!” Pak RT termenung. Diam-diam saya mengucap syukur. Kucing kurang ajar itu sudah membuat saya dan istri saya kompak lagi. 105





**BLANK PAGE**

---

Permission to reproduce items where third-party owned material protected by copyright is included has been sought and cleared where possible. Every reasonable effort has been made by the publisher (UCLES) to trace copyright holders, but if any items requiring clearance have unwittingly been included, the publisher will be pleased to make amends at the earliest possible opportunity.

To avoid the issue of disclosure of answer-related information to candidates, all copyright acknowledgements are reproduced online in the Cambridge Assessment International Education Copyright Acknowledgements Booklet. This is produced for each series of examinations and is freely available to download at [www.cambridgeinternational.org](http://www.cambridgeinternational.org) after the live examination series.

Cambridge Assessment International Education is part of the Cambridge Assessment Group. Cambridge Assessment is the brand name of the University of Cambridge Local Examinations Syndicate (UCLES), which itself is a department of the University of Cambridge.